

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN GAYA RETORIKA USTADZAH HJ
MARIYATUL NORHIDAYATI RAHMAH

A. Gaya Bahasa Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah

	Judul dan Durasi Video	Narasi	Gaya Bahasa
1	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 04:15	Tema keluarga, yakni Ketika komitmen keluarga meluntur, bisa luntur kaya baju katanya	Gaya bahasa percakapan
2	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 04:40	Mereka Alhamdulillah masih menjalankan kekeluargaan itu secara <u>harmoni</u> , ya secara <u>harmoni</u>	Gaya bahasa Repetisi (Epizeuksis)
3	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 08:00	Orang – orang yang bisa luntur komitmennya itu tidak hanya dari ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga, <u>bisa</u> dari suami, <u>bisa</u> dari istri ya, <u>bisa</u> pula dari anak – anak	Gaya bahasa Repetisi (Tautotes)

4	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 08:30	jagalah dirimu dan keluargamu, itu keluarga besar tidak keluarga inti saja. Ada ayah dan ibu kemudian anak – anak, tidak hanya itu ada mertua disana ada nenek, ada kakek, ada paman, ada adik ipar mungkin dan lain sebagainya	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Antiklimaks)
5	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 10:07	Kita kalua bercita – cita, menggantungkan diatas langit	Gaya bahasa kiasan (Metonimia)
6	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 15:40	Itu semestinya menjadi hal yang menyenangkan, yang sekarang mulai terlupakan	Gaya bahasa retorik (Alitrase)
7	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur	Bagaimana menciptakan keharmonisan. Menciptakan mudah barangkali ya, tetapi menjaga lebih sulit	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Antitesis)

	24:07		
8	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 32:24	Ada duka derita nestapa melanda	Gaya bahasa retoris (Asonansi)
9	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 34:31	Dalam islam itu kita diajarkan bahwa kalua terjadi susuatu apapun itu dalam duru pribadi kita, dalam keluarga kita hal pertama yang harus dilakukan adalah sabar dulu, jadi itu kuncinya	Gaya bahasa berdasarkan nada (Gaya sederhana)
10	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 38:57	Sejatinya, keluarga itu <u>dibingkai dengan agama, di bingkai dengan agama</u> misalnya sebagai contoh Ketika seorang itu sedang <u>bermasalah, sedang bermasalah</u> kalua imanya sedang kuat dia akan Kembali kepada Allah	Gaya bahasa Repetisi (Epizeuksis)

11	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur 42:03	Segala perbuatan baik akan berbuah manis pada waktunya	Gaya bahasa kiasan (Metafora)
12	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 04:08	Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Nah kita diberi tanggung jawab untuk menjaga diri kita sendiri plus sama keluarga kita, menjaga diri sendiri saja tidak mudah, apalagi keluarga	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Antiklimaks)
13	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 05:07	Dalam al – qur’an surah Ar- Rahman Allah berfirman <i>kholaqol insan allamahul- bayaan</i> Allah menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara. Dari ayat ini jelas sekali bahwa Allah itu menciptakan manusia dan dibekali oleh kepandaian berbicara	Gaya bahasa berdasarkan nada (Gaya sederhana)

14	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 06:17	Qaulan sadida artinya perkataan yang <u>benar</u> , <u>benar</u> berarti tidak ada dusta, <u>benar</u> berarti tidak ada kebohongan	Gaya bahasa repetisi (Anafora)
15	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 06:20	Perkataan yang benar, benar berarti tidak ada dusta (=jujur)	Gaya bahasa retoris (Perifrasis)
16	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 10:30	Berbisik pada orang tuli, tersenyum pada orang buta	Gaya bahasa retoris (Paradoks)
17	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga 14:42	Wahai anaku janganlah engkau mempersekutukan Allah	Gaya bahasa retoris (Apostrof)
18	Prinsip Komunikasi	Hidup berumah tangga hai anakku kada gampang, suka dan duka saban waktu akan	Gaya bahasa berdasarkan

	Islam dalam Keluarga 39:07	datang. Barat sama dipikul ringan sama di jinjing, sama saling menyayangi agar keluarga harmoni	struktur kalimat (Klimaks)
19	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 05:36	Keluarga itu tidak terbatas keluarga kecil, tatapi keluarga besar bahkan orang – orang yang ada disekeliling kit aitu dalam islam diakui sebagai keluarga juga	Gaya bahasa percakapan
20	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 16:19	Bersabar ini tidak hanya dalam kondisi Ketika kita dalam kondisi bersedih ya, tetapi bersabar juga ketika memperoleh sebuah rezeki atau kegembiraan yang luar biasa	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Antitesis)
21	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 21:51	Setiap kamu adalah pemimpin	Gaya bahasa retorik (Anostrof)

22	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 15:00	Posisi sebagai anak dalam posisi sebagai orang tua <u>atau</u> sebagai guru <u>atau</u> sebagai apapun kita	Gaya bahasa retoris (Polisindenton)
23	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 19:58	Tidak ditemukan dalam kitab suci yang lain selain kitab suci agama islam (=al – qur'an)	Gaya bahasa retoris (Perifrasis)
24	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat 22:11	Kebetulan pasangan kita ini belum begitu beriman	Gaya bahasa retoris (Eufemismus)
25	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat	Seorang ayah adalah pemimpin. Seorang pemimpin yang diperlukan adalah ketegasan	Gaya bahasa kiasan (Antonimosia)

	29:53		
--	-------	--	--

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah

1. Gaya Bahasa Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah pada video Ketika Komitmen Keluarga Meluntur

- a. Gaya Bahasa Percakapan, yaitu gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata – kata yang populer dan kata – kata yang sering digunakan sehari – hari sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*⁵³. Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat berikut:

“Tema keluarga, yakni Ketika komitmen keluarga meluntur, bisa luntur kaya baju katanya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke-4 ini Ustadzah Hj Mariyatul memberitahukan tema yang akan dibahas kepada *mad'u* dengan diselengi candaan. Beliau melakukan interaksi seperti ini agar suasana tidak tegang.

- b. Gaya Bahasa Sederhana, gaya ini biasanya digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.⁵⁴

Dengan gaya ini diharapkan *mad'u* dapat dengan mudah memahami perkataan *da'i*. Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat berikut:

“Dalam Islam itu kita diajarkan bahwa kalau terjadi sesuatu apapun itu dalam diri pribadi kita, dalam keluarga kita, hal pertama yang harus dilakukan adalah sabar dulu, jadi itu kuncinya”

⁵³ (Gorys Keraf, 2010b) h. 120

⁵⁴ *Ibid.* h. 121

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 34:31 ini Ustadzah Hj Mariyatul memberitahukan untuk bersabar pada saat ada masalah.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1) Gaya Bahasa Antiklimaks, merupakan kalimat yang berstruktur mengendur, yang menjadi acuan adalah gagasan – gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut – turut ke gagasan yang kurang penting.⁵⁵

“Jagalah dirimu dan keluargamu, itu keluarga besar tidak keluarga inti saja. Ada ayah dan ibu kemudian anak – anak, tidak hanya itu ada mertua disana ada nenek, ada kakek, ada paman, ada adik ipar mungkin dan sebagainya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 08:30 ini gagasan utamanya berada di awal paragraph. Ustadzah Hj. Mariyatul menjelaskan untuk menjaga diri dan keluarga besar.

2) Gaya Bahasa Antithesis, gaya bahasa yang mengandung gagasan – gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata – kata yang berlawanan.⁵⁶

“Bagaimana menjaga keharmonisan, menciptakan mudah barang kali ya, tetapi menjaga lebih sulit”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 24:07 ini Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan kata yang berlawanan, yaitu “mudah” dan

⁵⁵ *Ibid.* h. 125

⁵⁶ *Ibid.* h. 126

“sulit” beliau menjelaskan bahwa menciptakan keharmonisan itu mudah, tetapi untuk menjaganya sulit.

3) Gaya Bahasa Repetisi

(a) Epizeuksis, yaitu pengulangan kata yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berurut – turut.⁵⁷

“Mereka Alhamdulillah masih menjalankan kekeluargaan itu secara harmoni, ya secara harmoni”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 04:40 ini kata “harmoni” diulang sebanyak dua kali, dimana Ustadzah Hj. Mariyatul ingin menegaskan bahwa satu keluarga hidup harmoni.

“sejatinya, keluarga itu dibingkai dengan agama, di bingkai dengan agama”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 38:57 ini kalimat “dibingkai dengan agama” di ulang sebanyak dua kali, dimana Ustadzah Hj. Mariyatul ingin menegaskan bahwa keluarga harus memiliki agama.

(b) Tautotes, repetisi atas sebuah kata berulang – ulang dalam sebuah konstruksi.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.* h. 127

⁵⁸*Ibid.*

“orang – orang yang bisa luntur komitmennya itu tidak hanya dari ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga, bisa dari suami, bisa dari istri ya, bisa pula dari anak – anak”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 08:00 ini terdapat kata “bisa” sebanyak tiga kali, dimana rangkaian kalimatnya diawali dari kata “bisa”. Ustadzah Hj. Mariyatul menjelaskan bahwa melunturnya komitmen bisa dari siapa saja.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1) Gaya Bahasa Retoris

(a) Alitrase, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Kadang – kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.⁵⁹

“itu semestinya menjadi hal yang menyenangkan, yang sekarang mulai terlupakan”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 15:40 ini terdapat pengulangan bunyi konsonan yang bertujuan memberi penekanan sekaligus terkesan nyaman di dengar.

(b) Asonansi, gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Terkadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.⁶⁰

“Ada duka derita nestapa melanda”

⁵⁹ *Ibid.* h. 130

⁶⁰ *Ibid.*

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 32:24 ini terdapat pengulangan huruf vokal “a” pada setiap akhir kata, kalimat ini terkesan nyaman di dengar tetapi memiliki sebuah makna.

2) Gaya Bahasa Kiasan

- (a) Metonimia, gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat.⁶¹

“kita kalau bercita – cita, menggantungkan diatas langit”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 10:07 ini terdapat kata “langit” disini Ustadzah Hj. Mariyatul ingin menjelaskan bahwa ketika kita memiliki cita – cita hendaknya harus setinggi – tingginya.

- (b) Metafora, merupakan gaya bahasa yang menggunakan analogi atau perumpamaan secara langsung.

“segala perbuatan baik akan berbuah manis pada waktunya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 42:03 terdapat kata “berbuah” dan “manis” kedua kata ini bisa menjadi satu makna, yaitu Ustadzah Mariyatul ingin memberitahukan bahwa perbuatan baik yang kita lakukan dimasa sekarang akan menjadi kebaikan atau keindahan untuk diri kita sendiri dimasa yang akan datang.

⁶¹Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2010). h. 142

2. Gaya Bahasa Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah pada video Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga

- a. Gaya bahasa sederhana, gaya ini biasanya cocok untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Gaya ini cocok digunakan untuk menyampaikan fakta – fakta atau pembuktian. Untuk pembuktian sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan gaya mulia dan bertenaga.⁶²

“Dalam al -qur’an surah Ar-Rahman Allah berfirman *Kholaqol insan allamahul-bayyan* Allah menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara. Dari ayat ini jelas sekali bahwa Allah itu menciptakan manusia dan dibekali oleh kepandaian berbicara”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 04:08 ini merupakan sebuah ilmu pelajaran untuk kehidupan. Disini Ustadzah Hj. Mariyatul memberitahukan isi ayat Al – qu’an beserta maknanya.

- b. Gaya Bahasa Antiklimaks, merupakan kalimat yang berstruktur mengendur, yang menjadi acuan adalah gagasan – gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut – turut ke gagasan yang kurang penting.⁶³

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Nah, kita diberi tanggung jawab untuk menjaga diri kita sendiri plus sama keluarga kita, menjaga diri sendiri saja tidak mudah apalagi keluarga”

⁶² *Ibid.* h. 121

⁶³ *Ibid.* h. 125

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 04:08 ini memiliki gagasan utama di awal kalimat yaitu “jagalah dirimu dan keluargamu”. Disini Ustadzah Hj. Mariyatul memberitahukan untuk mengaja diri dan keluarga dari siksa api neraka.

- c. Gaya Bahasa Klimaks, gaya bahasa yang mengandung urutan – urutan pikiran setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan – gagasan sebelumnya.⁶⁴

“Hidup berumah tangga hai anakku kada gampang, suka dan duka saban waktu akan datang. Barat sama dipikul, ringan sama di jinjing, sama saling menyayangi agar keluarga harmoni”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 39:07 ini merupakan syair yang berupa gubahan madihin, berisikan kalimat yang gagasan utamanya berada di akhir kalimat yaitu, “keluarga harmoni” Disini syair madihin yang dibawakan Ustadzah Hj. Mariyatul bertujuan untuk memberitahukan bagaimana menjalani keluarga yang harmoni.

- d. Gaya bahasa repetisi Anafora, merupakan perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.⁶⁵

“*Qaulan sadida* artinya perkataan yang benar, benar artinya tidak ada dusta, benar berarti tidak ada kebohongan”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 06:17 ini terdapat kata “benar” sebanyak tiga kali yang berada di awal kalimat. Disini Ustadzah

⁶⁴ *Ibid.* h. 124

⁶⁵ *Ibid.* h. 127

Hj. Mariyatul memberitahukan arti dari qaulan sadida yang di tegaskan dengan pengulangan kata.

e. Gaya Bahasa Retoris

- 1) Perifrasis, gaya bahasa dengan mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, kata yang berlebihan itu sebenarnya bisa digantikan dengan satu kata saja.⁶⁶

“perkataan yang benar, benar artinya tidak ada dusta”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 10:30 ini sebenarnya bisa di sederhanakan artinya dari “perkataan yang benar, artinya tidak ada dusta” menjadi “jujur”.

- 2) Paradoks, gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta – fakta yang nyata dengan fakta – fakta yang ada.⁶⁷

“berbisik pada orang tuli, tersenyum pada orang buta”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 10:30 ini Ustadzah Hj, Mariyatul menyampaikan perumpamaan sesuatu hal yang sia sia.

- 3) Apostrof, yaitu semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.⁶⁸

“wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 14:42 ini Ustadzah Hj.

Mariyatul sedang menggambarkan sorang orang tua yang sedang berbicara kepada anaknya.

⁶⁶ *Ibid.* h. 134

⁶⁷ *Ibid.* h. 136

⁶⁸ *Ibid.* h. 131

3. Gaya Bahasa Ustadzah Mariyatul Norhidayati Rahmah Pada Video Meneladani Keluarga Profetik Memperoleh Kebaikan Dunia & Akhirat

- a. Gaya Bahasa Antitesis, gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata – kata atau kelompok kata yang berlawanan.

“Bersabar ini tidak hanya dalam kondisi Ketika dalam kondisi bersedih ya, tetapi bersabar juga Ketika memperoleh sebuah rezeki atau kegembiraan yang luar biasa”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 16:19 ini terdapat kata yang bertentangan yaitu “bersedih” dan “kegembiraan”. Disini Ustadzah Hj. Mariyatul memberitahukan tentang bagaimana kita bersabar dalam segala hal.

- b. Gaya Bahasa Retoris

- 1) Polisindeton, merupakan gaya yang berupa kata, kalimat atau frasa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata – kata sambung.⁶⁹

“Posisi sebagai anak dalam posisi sebagai orang tua atau sebagai guru atau sebagai apapun kita”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 15:00 ini terdapat kalimat yang dihubungkan dengan kata “atau” sebanyak dua kali berfungsi sebagai pemberian contoh.

⁶⁹ *Ibid.* h. 131

- 2) Gaya Bahasa Perifrasis, gaya bahasa dengan mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, kata yang berlebihan itu sebenarnya bisa digantikan dengan satu kata saja.⁷⁰

“ Tidak ditemukan dalam kitab suci yang lain selain kitab suci agama islam”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 19:58 ini dapat dijadikan satu kata saja, dari kalimat “kitab suci agama islam” menjadi “al-qur’an”, disini Ustadzah Hj. Mariyatul memberitahukan salah satu keutamaan Al-qur’an.

- 3) Gaya Bahasa Eufemismus, semacam acuan berupa ungkapan – ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan – ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan – acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.⁷¹

“kebetulan pasangan kita ini belum begitu beriman”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 22:11 Ustadzah Hj. Mariyatul ini memberikan contoh penjelasan menggunakan kata – kata yang baik dengan menggunakan “belum begitu”, tidak diucapkan secara langsung menggunakan kata yang kurang baik, yang dapat menyinggung perasaan.

⁷⁰ *Ibid.* h. 134

⁷¹ *Ibid.* h. 132

c. Gaya Bahasa Antonomosia, sebuah bentuk khusus untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.⁷²

“seorang ayah adalah pemimpin. Seorang pemimpin yang diperlukan adalah ketegasa”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 29:53 ini pada kata “pemimpin” ditujukan kepada ayah, disini Ustadzah Hj. Mariyatul memberitahukan bahwa seorang ayah harus memiliki ketegasan.

Dari hasil di atas menggunakan beberapa gaya bahasa yang sesuai dengan teori yang ada pada buku Diksi dan Gaya Bahasa Gorys Keraf. ditemukan 25 gaya bahasa yang terdapat dalam tiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah. Adapun dari jumlah masing – masing gaya bahasa yaitu; gaya bahasa percakapan berjumlah 2, gaya (repetisi) epizeuksis berjumlah 2, gaya (repetisi) tautotes berjumlah 1, gaya antiklimaks berjumlah 2, gaya (kiasan) metonimia berjumlah 1, gaya (retoris) alitrase berjumlah 1, gaya antitesis berjumlah 2, gaya (retoris) asonansi berjumlah 1, gaya sederhana berjumlah 2, gaya (kiasan) metafora berjumlah 1, gaya (repetisi) anafora berjumlah 1, gaya (retoris) apostrof berjumlah 1, gaya (retoris) perifrasis berjumlah 2, gaya (retoris) paradoks berjumlah 1, gaya klimaks berjumlah 1, gaya (retoris) anostrof berjumlah 1, gaya (retoris) polisindeton berjumlah 1, gaya (retoris) eufemismus berjumlah 1, gaya (kiasan) antonomosia berjumlah 1.

⁷² *Ibid.* h. 142

Berdasarkan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang paling dominan digunakan Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah adalah gaya bahasa retorik, beliau menggunakan 8 gaya bahasa retorik dalam tiga video ceramah. Beliau mampu menempatkan gaya – gaya bahasa tersebut dengan tepat sehingga dapat membuat ceramah yang beliau sampaikan menjadi menarik.

B. Gaya suara Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah

No	Gaya suara	Narasi
1	Pitch	<p>1. Kenapa komitmen keluarga itu bisa meluntur /↔/ bisa karena disebabkan ya anggota keluarga itu melupakan /↔/ hal hal yang, sisi sisi yang menyenangkan dalam keluarga /↔/</p> <p>2. Ketika orang tua menyuruh anaknya sholat, kita lihatlah bagaimana, Ayo sembahyang ikam ! /↑ /</p> <p>3. Suami istri itu biasakanlah untuk berbincang, minimal sebelum tidur ya / ↓ /</p> <p>4. Sempatkan untuk membuat sesuatu yang menyenangkan dalam keluarga itu sekali – sekali dilakukan ya/. Jangan lupa setiap/ kesempatan ada maka lalui itu dengan baik / ^ /</p>

		<p>5. Kita rasakan ada suka dan duka yang dilewati bersama yang itu tidak setiap hari kita lakukan. Nah/ itu semestinya menjadi sesuatu yang/ menyenangkan, yang sekarang mulai terlupakan / √ /</p>
2	Loudness	<p>1. Orang tua akan sangat marah kepada anaknya kalau di pagi hari tidak makan makanan masakan sang ibu gitu ya (lembut)</p> <p>2. Setiap perkataan yang keluar dari bibir kita ini usahakan kata – katanya itu adalah kata – kata yang baik ya (lembut)</p> <p>3. Larangan orangtua itu sesungguhnya mereka sangat memperhatikan, memperhatikan setiap gerak – gerak anak (lembut)</p>
3	Rate	<p>1. Kemudian apasih yang bisa menjadi penyebab komitmen rumah tangga itu meluntur ya . Banyak sekali tetapi, sebagai contoh barang kali bisa kita ungkapkan ya misalnya ee melemahnya komitmen rumah tangga itu atau lunturnya komitmen rumah tangga itu bisa disebabkan karena salah satu anggota</p>

		<p>keluarga atau anggota – anggota keluarga itu ya ee terlalu memiliki harapan.</p> <p>(Normal, 54 kata/30 detik)</p> <p>2. Selalu bercerita...selalu bercerita.. sehingga anak ini Ketika orangtuanya bertutur dia bisa memahami arah berpikir orangtua. Nah, yang terjadi sekarang ee daya tutur itu sudah mulai berkurang sehingga pemikiran anak dengan orangtua itu semakin jauh dan orang tua tidak memahami bagaimana kondisi diluar rumah anak yang sedan ee dia dia asuh ini ya. Ketika berada diluar rumah tentu berbeda dengan Ketika dia berada didalam rumah sehingga, terjadi kebimbangan.</p> <p>(Normal, 68 kata/30 detik)</p>
4	Jeda	<p>1. <i>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu // Bismillahirrahmanirrahim / Alhamdulillah Alhamdulillahil ladzi ja'ala hadzihiddunya / dzaaral intihanas / watajaribats / wahalaqa biihal mahluqaats / waja'ala fii qulu bilmu'minina ribaatan matina / wannaha anittafaruq / wattanazu' / fii kitabihil karim / amma ba'd</i></p>

		<p>2. <i>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu // Bismillahirrahmanirahim / alhamdulillah alhamdulillahil ladzii anzala sakinata / fii qulu bil mu'minin / yasdadu imanan / wamaa imanihim / segala puji bagi Allah / yang telah menyematkan rasa nyaman / rasa senang dihati orang – orang yang beriman / untuk menambah keimanan dihati mereka</i></p> <p>3. Antara orang tua dan anak psikologinya terbentuk // ya ikatan batin // terbiasa // karena sudah terbiasa dia memahami / pernah diungkapkan//</p>
--	--	--

Tabel 4.2 Gaya Suara Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah

1. *Pitch*

Merupakan penekanan suara, yang mana suara tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah, namun nyaman ketika disampaikan. Ada beberapa contoh gaya suara *pitch* dari ketiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah diantaranya:

a) Nada Datar

“Kenapa komitmen keluarga itu bisa meluntur /↔/ bisa karena disebabkan ya anggota keluarga itu melupakan /↔/ hal hal yang, sisi sisi yang menyenangkan dalam keluarga /↔/”

Pada kalimat di atas, Ustadzah Hj. Mariyatul menggambarkan intonasi suara yang datar dengan symbol (\leftrightarrow) agar mad'u dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

b) Nada Naik

“Ketika orang tua menyuruh anaknya sholat, kita lihatlah bagaimana, Ayo sembahyang ikam ! /↑ /”

Pada kalimat di atas, Ustadzah Hj. Mariyatul menggambarkan penekanan suara yang meninggi pada kalimat “Ayo sembahyang ikam” untuk mencontohkan kepada mad'u bagaimana orang tua memberikan perintah sholat kepada anaknya.

c) Nada Turun

“Suami istri itu biasakanlah untuk berbincang, minimal sebelum tidur ya / ↓ /”

Pada kalimat di atas, Ustadzah Hj. Mariyatul menggambarkan penekanan suara yang merendah, tepatnya pada kalimat “minimal sebelum tidur ya” beliau memberitahukan dengan merendahkan nada suara agar mad'u lebih fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan.

d) Nada Turun Naik

“Sempatkan untuk membuat sesuatu yang menyenangkan dalam keluarga itu sekali – sekali dilakukan **ya/**. Jangan lupa **setiap/** kesempatan ada maka lalui itu dengan baik / ^ /”

Isi pesan di atas menggunakan tangga nada dari turun kemudian naik, pada kalimat “sekali sekali dilakukan ya” kemudian naik pada kalimat “setiap kesempatan ada”. Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan nada rendah ke tinggi untuk meyakinkan mad’u perihal menjaga keharmonisan keluarga.

e) Nada Naik Turun

“Kita rasakan ada suka dan duka yang dilewati bersama yang itu tidak setiap hari kita lakukan. **Nah/** itu semestinya menjadi sesuatu **yang/** menyenangkan, yang sekarang mulai terlupakan / √ /”

Ceramah di atas menggunakan penekanan suara dari naik atau tinggi pada kata “Nah” kemudian turun atau merendah pada kalimat “yang menyenangkan, yang sekarang mulai terlupakan”. Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan nada tinggi ke rendah untuk menggambarkan kepada mad’u perihal sesuatu hal yang mulai terlupakan dalam kehidupan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa pada ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah menggunakan variasi *Pitch* untuk menekankan arti dalam pesan yang di sampaikan.

2. Loudness

Merupakan keras atau tidaknya suara. Seseorang dapat menekankan suaranya pada suatu hal yang penting dengan mengeraskan atau melembutkan suara. Ketika seorang komunikator berdakwah tidak

menggunakan suara keras sedangkan komunikannya terlalu banyak maka ceramahnya tidak akan tersampaikan begitu sebaliknya jika komunikannya sedikit tetapi menggunakan suara yang keras, maka komunikan akan merasa tidak nyaman dan tidak fokus mendengarkan ceramah. Oleh karena itu *loudness* tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh komunikator.

a) Ketika Komitmen Keluarga Meluntur

“Orang tua akan sangat marah kepada anaknya kalau pagi di pagi hari tidak makan, makanan masakan sang ibu gitu ya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 16:09 ini diucapkan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul dengan *volume* yang rendah dan lembut, agar pesan yang disampaikan dapat masuk dengan nyaman ke hati mad’u.

b) Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga

“Setiap perkataan yang keluar dari bibir kita ini usahakan kata – katanya itu adalah kata – kata yang baik ya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 12:29 ini diucapkan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul dengan *volume* yang rendah dan lembut, dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat mengena dihati mad’u.

c) Meneladani Keluarga Profetik Memperoleh Kebaikan Dunia & Akhirat

“Larangan orangtua itu sesungguhnya mereka sangat memperhatikan, memperhatikan setiap gerak – gerak anak”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 08:52 ini juga diucapkan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul dengan *volume* yang rendah dan lembut, agar

pesan yang disampaikan nyaman di dengar dan mudah dipahami oleh mad'u.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ke tiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah menggunakan gaya suara *Loudness* atau volume suara yang lembut sehingga nyaman ketika didengar, tidak keras dan tidak terlalu lembut yang sampai tidak terdengar oleh mad'u, beliau dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

3. Rate

Merupakan kecepatan berbicara, menunjukkan berapa jumlah kata yang dapat terucap dalam satu menit. Suara yang terlalu cepat menyebabkan susah ditangkap maksudnya, sebaliknya jika kecepatan suara teratur maka pendengar akan merasa nyaman dan mudah menangkap maksud komunikator.

Kecepatan normal dalam berbicara antara 104 – 144 kata per menit sama dengan 52 – 72 kata per 30 detik. Otak manusia mampu menyerap informasi sampai dengan 800 kata per menit. Oleh karenanya pendengar masih dapat memiliki kesempatan untuk berpikir tentang apa yang diucapkan oleh pembicara.⁷³

a) Ketika Komitmen Keluarga Meluntur

“Kemudian apasih yang bisa menjadi penyebab komitmen rumah tangga itu meluntur ya . Banyak sekali tetapi, sebagai contoh barang

⁷³ (John W Osborne, 2004) h. 66 -67

kali bisa kita ungkapkan ya misalnya ee melemahnya komitmen rumah tangga itu atau lunturnya komitmen rumah tangga itu bisa disebabkan karena salah satu anggota keluarga atau anggota – anggota keluarga itu ya ee terlalu memiliki harapan”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 09:00 ini memiliki jumlah 54 kata dan diucapkan Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah selama 30 detik, maka kecepatan tersebut tergolong normal artinya tidak lambat atau terlalu cepat.

b) Prinsip Komunikasi Islam Dalam Keluarga

“Selalu bercerita...selalu bercerita.. sehingga anak ini Ketika orangtuanya bertutur dia bisa memahami arah berpikir orangtua. Nah, yang terjadi sekarang ee daya tutur itu sudah mulai berkurang sehingga pemikiran anak dengan orangtua itu semakin jauh dan orang tua tidak memahami bagaimana kondisi diluar rumah anak yang sedan ee dia dia asuh ini ya. Ketika berada diluar rumah tentu berbeda dengan Ketika dia berada didalam rumah sehingga, terjadi kebimbangan”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 19:00 ini memiliki jumlah 68 kata dan di ucapkan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul selama 30 detik maka kecepatan tersebut tergolong normal artinya tidak lambat atau terlalu cepat.

c) Meneladani Keluarga Profetik Memperoleh Kebaikan Dunia & Akhirat

“Mereka sangat mudah mendapatkan informasi dari arah berbagai arah ya, sementara orangtua nya kadang – kadang tidak bersamanya, dan

kalaupun bersamanya mungkin waktunya ee fluktuasi ya. Kadang – kadang lama, kadang – kadang sedikit gitu ya. Karena berbagai kesibukan orangtua yang juga mau tidak mau posisi orangtua itukan ee sebagai pencari nafkah ya, sebagai anggota masyarakat juga pemenuh kebutuhan berbagai, berbagai hal ya”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 02:00 ini memiliki jumlah 60 kata dan diucapkan Ustadzah Hj. Mariyatul selama 30 detik, maka kecepatan tersebut tergolong normal artinya tidak lambat atau terlalu cepat.

Dapat diambil kesimpulan dari ketiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah menggunakan gaya suara *rate* atau kecepatan dalam berbicara yang normal karena beliau berbicara dengan teratur tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga mad'u merasa nyaman mendengar dan dapat memahami pesan dari beliau.

4. Jeda

Jeda artinya adalah menghentikan bunyi, jeda dapat mempengaruhi makna kalimat, jika salah dalam menggunakan jeda atau hentian maka dapat merubah makna pada kalimat.⁷⁴

Peneliti mengambil beberapa contoh dari ketiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah dengan menggunakan symbol tanda sebagai berikut:

- Tanda garis miring tunggal (/) apabila jeda sementara

⁷⁴ (Dhanik Sulistyarini dkk, 2020) h. 81

- Tanda garis miring ganda (//) apabila jeda untuk berhenti

a) Ketika Komitmen Keluarga Meluntur

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu //
Bismillahirohmanirahim / Alhamdulillah Alhamdulillah ladzi
ja’ala hadzihiddunya / dzaaral intihanas / watajaribats / wahalaqa
biihal mahluqaats / waja’ala fii qulu bilmu’minina ribaatan matina
/ wannaha anittafaruq / wattanazu’ / fii kitabihil karim / amma
ba’d”*

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 02:39 ini berisikan penyampaian mukadimah atau pembukaan ceramah. Pada kalimat salam *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu //”* Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan jeda untuk berhenti karena banyak mad’u yang menjawab salam, kalau tidak menggunakan jeda berhenti atau tanda garis miring ganda maka ceramahnya akan kurang sopan dan menciptakan suara yang tidak nyambung antara da’i dan mad’u.

Setelah salam Ustadzah Hj. Mariyatul dalam ceramahnya menggunakan pembukaan ceramah atau mukadimah dengan bahasa arab, Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah dalam menyampaikan mukadimah beliau memperhatikan jeda untuk berhenti sementara, beliau memberikan tanda jeda cukup bagus dan jelas karena dalam mukadimahnya juga beliau melantunkan ayat Qur’an sehingga perlu kehati – hatian dalam berlafal dengan tempo

yang sesuai, santai dan tidak terlalu cepat serta tidak perlu terlalu lambat.

b) Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu //
Bismillahirrahmanirahim / alhamdulillah alhamdulillahil ladzii anzala
sakinata / fii qulu bil mu’minin / yasdadu imanana / wamaa imanihim
/ segala puji bagi Allah / yang telah menyematkan rasa nyaman / rasa
senang dihati orang – orang yang beriman / untuk menambah
keimanan dihati mereka”*

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 01:45 ini sama seperti pada video pertama yang berisikan mukadimah atau pembukaan. Pada kalimat salam *“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu”* Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan jeda untuk berhenti karena banyak mad’u yang menjawab salam, kalau tidak menggunakan jeda berhenti atau tanda garis miring ganda maka ceramahnya akan kurang sopan dan menciptakan suara yang tidak nyambung antara da’i dan mad’u.

Setelah salam Ustadzah Hj. Mariyatul dalam ceramahnya menggunakan pembukaan ceramah atau mukadimah dengan bahasa arab serta ucapan syukur dengan pujian, Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah dalam menyampaikan mukadimah beliau memperhatikan jeda untuk berhenti sementara agar kalimat yang diucapkan nyaman didengar.

- c) Meneladani Keluarga Profetik Memperoleh Kebaikan Dunia & Akhirat
 “Antara orang tua dan anak sikologinya terbentuk // ya ikatan batin //
 terbiasa // karena sudah terbiasa dia memahami / pernah
 diungkapkan//”

Dalam kalimat yang terdapat pada menit ke 08:31 ini terdapat jeda dengan tanda garis miring ganda “Antara orang tua dan anak sikologinya terbentuk //”, disini Ustadzah Hj. Mariyatul berhenti dan terdiam karena moderator menyela pada saat Ustadzah Hj. Mariyatul sedang berbicara, kemudian melanjutkan lagi “ya ikatan batin //” dan terdiam lagi karena moderator menyela kembali, setelah itu dilanjutkan lagi dengan kata “terbiasa //” dan tersela lagi oleh moderator dan akhirnya dilanjutkan lagi oleh Ustadzah Hj. Mariyatul.

Dari pemaparan diatas, Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah menggunakan jeda dengan tanda garis miring ganda dan mempersilahkan moderator untuk berbicara, beliau diam agar tidak terjadi suara yang tidak nyambung dan membingungkan antara mad’u dan moderator.

Berdasarkan data di atas dapat ditemukan gaya suara yang terdapat dalam tiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah yang sesuai dengan buku – buku *Public Speaking* yaitu *Pitch, loudnes, rate* dan jeda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, semua gaya suara digunakan oleh Ustadzah Hj, Mariyatul Norhidayati Rahmah ketika berceramah pada kata dan penempatan yang sesuai sehingga nyaman didengar oleh *mad’u*.

C. Gaya gerak tubuh Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah

No	Judul video	Gaya gerak tubuh	data
1	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur	Sikap badan, penampilan dan pakaian	 <p><i>gambar 4.1 duduk dengan tenang dan mengenakan pakaian yang rapi</i></p>
2	Ketika Komitmen Keluarga Meluntur	Ekspresi wajah dan kontak mata	 <p><i>Gambar 4.2 tersenyum dan menatap kearah kamera</i></p>
3	Ketika komitmen keluarga meluntur	Ekspresi wajah dan kontak mata	 <p><i>Gambar 4.3 tersenyum dan menatap kearah moderator</i></p>
4	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga	Sikap badan, penampilan dan pakaian	 <p><i>Gambar 4.4 duduk dengan posisi tangan diatas paha dan mengenakan pakaian yang rapi</i></p>

5	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga	Ekspresi wajah dan kontak mata	 <p><i>Gambar 4.5 tersenyum dan menatap ke penonton</i></p>
6	Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga	Ekspresi wajah dan kontak mata	 <p><i>Gambar 4.6 tertawa dan menatap ke moderator</i></p>
7	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat	Sikap badan, penampilan dan pakaian	 <p><i>Gambar 4.7 duduk dengan tenang dan mengenakan pakaian yang rapi</i></p>
8	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat	Gerakan tangan	 <p><i>Gambar 4.8 menggerakkan tangan keatas</i></p>
9	Meneladani keluarga profetik memperoleh	Sikap badan	

	kebaikan dunia & akhirat		<i>Gambar 4.9 duduk santai dengan tangan kiri bertumpu pada sofa</i>
10	Meneladani keluarga profetik memperoleh kebaikan dunia & akhirat	Gerak tangan	 <p><i>Gambar 4.10 mengepalkan tangan</i></p>

Tabel 4.3 Gaya gerak Ustadzah Hj Mariyatul Norhidayati Rahmah

1. Sikap Badan

Sikap badan selama berbicara baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan saat kita sedang menjadi komunikator.⁷⁵

Dari ke tiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah terlihat beliau menyampaikan ceramah dengan posisi duduk dengan tenang di kursi. Ini dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan ceramahnya beliau menunjukkan kesiapan dan keyakinan diri beliau didepan mad'u. karena sikap badan yang baik akan menentukan berhasil tidaknya penampilan seseorang sebagai da'i atau komunikator.

Di video ke tiga juga terdapat momen dimana Ustadzah Hj. Mariyatul duduk dengan posisi tangan kiri bertumpu pada sofa, ini menunjukkan bahwa

⁷⁵ (Dhanik Sulistyarini dkk, 2020) h. 82

beliau membawakan ceramah dengan santai tetapi tetap fokus dengan pembahasan.

2. Ekspresi wajah dan Gerakan Tangan

a) Ekspresi wajah

merupakan salah satu alat terpenting dalam berkomunikasi nonverbal. Seperti senyuman, tawa, mimik yang lucu, kerut diwajah, gerakan alis dan sebagainya. Orang yang berbicara dengan dua orang atau lebih biasanya menggunakan ekspresi agar meyakinkan apa yang diucapkannya.⁷⁶

Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah pada saat menyampaikan ceramahnya menampilkan beberapa macam ekspresi. Dalam video Ketika Komitmen Keluarga Meluntur memperlihatkan ekspresi tersenyum dan terlihat santai. Dengan senyum, mampu mencairkan suasana agar tidak tegang. Karena dalam suasana yang tegang dan monoton akan menyebabkan para mad'u mengantuk bahkan bosan.

Pada video Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga menunjukan Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah dalam ekspresi tertawa, terlihat dari mulut beliau yang terbuka dan terlihat gigi dan sorot mata mengarah ke moderator. Dalam ekspresi tertawa seperti ini beliau menyampaikan pesan dengan santai agar mad'u merasa nyaman mendengarkan ceramah beliau.

⁷⁶ (Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann, 1986) h. 172

b) Gerakan tangan

Pada saat ceramah, gerakan tangan juga dapat menjadi pendukung dalam menyampaikan pesan. Selain menggunakan berbagai macam ekspresi, Ustadzah HJ. Mariyatul Norhidayati Rahmah juga menunjukkan gerakan tangan untuk mendukung isi ceramah yang beliau sampaikan.

Pada video Meneladani Keluarga Profetik Memperoleh Kebajikan Dunia & Akhirat, menunjukkan Ustadzah Hj Mariyatul menggerakkan tangan yaitu mengangkat tanganya keatas. Pada saat itu beliau sedang menjelaskan tentang keluarga besar yang memiliki nasab, beliau menaikan tangan untuk memberikan penekanan pada penjelasannya. Kemudian pada menit selanjutnya beliau mengepalkan tanganya saat menjelaskan tentang pentingnya seorang ayah menanamkan tauhid kepada anaknya, maka gerakan beliau mengepalkan tangan merupakan ilustrasi semangat untuk seorang ayah.

3. Penampilan dan Pakaian

Bagi seorang da'i perlu memperhatikan pakaian yang digunakan karena akan menjadi tolak ukur dan panutan bagi mad'u. gunakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan syariat islam. pakaian yang pantas akan menambah kewibawaan seseorang dan menarik simpati.

Penampilan dan pakaian yang digunakan Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah ketika menyampaikan dakwahnya termasuk rapi dan sopan. Pada video Ketka Komitmen Keluarga Meluntur beliau memakai

baju jubah berwarna merah dengan kombinasi motif bunga yang *simple* dan kerudung yang berwarna senada dengan bajunya. Kemudian pada video Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga, beliau menggunakan baju jubah berwarna abu dengan motif batik sasirangan khas Banjarmasin dan menggunakan kerudung yang berwarna senada dengan motif bunga. Pada video terakhir beliau menggunakan baju atasan berwarna kuning dengan motif batik sasirangan di kombinasikan dengan rok warna hitam polos dan kerudung warna kuning polos.

Pakaian yang dikenakan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul dalam setiap penampilannya berbeda – beda tetapi tetap rapi dan sopan. Dengan demikian mad'u tidak akan merasa bosan ketika memperhatikan ceramah beliau dan dapat memberikan kesan positif terhadap mad'u.

4. Kontak Mata

Bagi seorang pembicara hendaknya bisa mengendalikan gerak – gerak mata, pastikan hadirin dapat merasa nyaman karena dipandang langsung oleh pembicara.

Pada video Ketika Komitmen Keluarga Meluntur memperlihatkan arah pandangan Ustadzah Hj. Mariyatul yang menatap ke arah kamera yang artinya menatap ke arah mad'u yang berada dimanapun, kemudian menatap ke arah moderator sambil tersenyum. Pada video Prinsip Komunikasi Islam dalam Keluarga terlihat Ustadzah Hj. Mariyatul tersenyum dan menatap ke hadirin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan dakwahnya beliau

memperhatikan ke sekelilingnya, agar para *mad'u* merasa dihargai dan dihormati keberadaanya.

Berdasarkan data di atas ditemukan 17 gaya gerak tubuh yang terdapat dalam tiga video ceramah Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah yang sesuai dengan buku – buku retorika. Adapun jumlah dari masing – masing gaya gerak tubuh yaitu; sikap badan berjumlah 4, Ekspresi Wajah dan gerak tangan berjumlah 6, Penampilan dan pakaian berjumlah 3, kontak mata berjumlah 4.

Berdasarkan analisis yang di lakukan, Ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah ketika berceramah menggunakan semua gaya gerak sesuai dengan kondisi dan pesan yang disampaikan sehingga *mad'u* merasa nyaman dan dihargai.

D. Retorika Dakwah

1. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang dominan digunakan oleh ustadzah Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah adalah menggunakan bahasa retorik yang bertujuan menimbulkan efek tertentu bersifat emosional dari apa yang *mad'u* dengar. Sehingga mudah untuk diterima. Selain itu ustadzah juga menggunakan gaya bahasa repetisi atau pengulangan, ini dilakukan karena setiap orang memiliki daya tangkap yang berbeda – beda, ada yang bisa langsung memahami dan ada yang harus diulang beberapa kali agar bisa memahami, selain itu juga sebagai penegasan pada pesan.

2. Gaya suara

Ustadzah Hj. Mariyatul menggunakan gaya suara yang sesuai dengan pesan dan kondisi tertentu. Misalnya dalam penempatan jeda, ini sesuai agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dari kalimat yang diucapkan. Penggunaan variasi tangga nada juga diperhatikan dengan tujuan agar *mad'u* lebih memahami contoh-contoh yang diberikan oleh ustadzah Hj. Mariyatul

3. Gaya gerak

Gaya gerak juga sebagai ungkapan bahasa non verbal ini digunakan oleh Ustadzah Hj. Mariyatul dengan apik seperti penampilan pakaian yang dikenakan oleh beliau menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslimah. Memainkan kontak mata agar menimbulkan kesan kepada *mad'u* lebih merasa dihargai, mimik wajah dan gerakan tangan yang tidak berlebihan juga sebagai penekanan pada pesan yang disampaikan, sehingga *mad'u* bisa lebih memahami.